

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai adalah sesuatu yang baik dan selalu dikehendaki serta dianggap penting oleh manusia sebagai anggota masyarakat, oleh karena itu sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila bermanfaat dan terdapat nilai, nilai kebenaran, nilai estetika, nilai-nilai yang bersifat moral dan religius (Setiadi, 2006:31). Nilai juga bisa dipahami sebagai sesuatu yang abstrak (bentuknya tidak dapat dilihat) dan tidak dapat diraba oleh manusia. Namun, dimungkinkan untuk menentukan apakah manusia sebagai subjek dari nilai-nilai tersebut, melakukan tindakan atau perbuatan yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Bagi manusia nilai merupakan landasan, alasan atau motivasi atas segala tingkah laku dan tindakannya (Tumangor, 2010:25).

Kata *budaya* atau *kebudayaan* berasal dari kata *budhayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* (sansekerta) yang berarti “akal”. Dengan demikian, ke-budayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dengan “kebudayaan”. Budaya adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjaraningrat, 2015:146). Tylor (dalam Ratna, 2005:5) berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kegiatan manusia yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, etika, hukum, adat istiadat dan kebiasaan lainnya. Definisi terbaru dikemukakan oleh Harris (1999:19) yaitu seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat yang diperoleh melalui pembelajaran, termasuk berpikir dan berperilaku.

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar yang bersifat umum dan dianggap bernilai, berharga serta sangat penting bagi kehidupan. Nilai budaya menjadi pedoman sebagian besar anggota masyarakat dalam bertingkah laku serta memberi arah pada orientasi kehidupan mereka. Nilai

budaya bersifat umum, langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain karena nilai budaya berada dalam daerah emosional alam jiwa individu yang tertanam sejak mereka masih kecil. Misalnya nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi guru dan siswa di sekolah itu sendiri sehingga membentuk budaya disiplin. Siswa yang sering datang terlambat ke sekolah padahal sekolah sudah menerapkan disiplin akan dianggap melanggar nilai moral.

Secara etimologi, religius berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (latin) dan *ad-Dien* (Arab) memiliki pengertian dasar berhati-hati dan berpegang pada norma-norma atau aturan-aturan ketat (Muhaimin, 2005:34). Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana. Pengertian religi harus dibedakan dari pengertian agama, bahwa agama lebih membedakan istilah religius dengan agama. Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta keseluruhan organisasi tafsir Al- kitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan (Mangunwijaya, 1994: 12).

Menurut penafsiran Mangunwijaya, dapat disimpulkan bahwa agama lebih menitikberatkan pada hubungan antara manusia dengan Tuhan menurut petunjuk dan aturan yang berlaku secara resmi, seperti kitab-kitab wahyu yang diturunkan kepada para Rasul-Nya. Umat beragama lebih memusatkan perhatian pada sikap-sikap yang berkaitan dengan getaran kesadaran, termasuk emosi manusia. Oleh karena itu, orang yang beragama tidak melihat dari agama mana ia berasal tetapi melihat dari sikap, emosi atau hati nuraninya.

Mangunwijaya (1994:12) nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai yang tercipta melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Sikap dan perilaku manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, alam sekitar, sesama manusia atau masyarakat dan hubungan dengan diri sendiri. Sebagai contoh suatu lagu yang berkualitas religius karya anak bangsa berjudul “Tuhan” ciptaan Trio Bimbo,

dengan penuh haru dapat dinyanyikan baik oleh orang muslim maupun non-muslim. Begitu juga sikap-sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti terhadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi diri dalam kepasrahan serta siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati, semua itu adalah sikap manusia religius yang otentik baik dalam agama Islam, Kristen dan agama lain.

Tradisi adalah gagasan yang mempunyai arti khusus dan berasal dari masa lalu atau masa kini. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, kebudayaan merupakan hasil kerja manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu (Zstomka, 2007:71). Selanjutnya, Nuha (2016:57) menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan hidup masyarakat yang sudah mendarah daging dalam budaya sosialnya sehingga menjadi rutinitas. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Sibarani (2012:01) berpendapat bahwa kebudayaan adalah *remembering the past, understanding the present, and preparing the future* “mengingat masa lalu, memahami masa kini dan mempersiapkan masa depan”. Mengingat masa lalu berarti mendalami tradisi masa lalu, mengidentifikasi kehidupan masa lalu dan menata nilai-nilai tradisi masa lalu untuk menggali unsur-unsur positif dari tradisi masa lalu tersebut.

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan, khususnya pada masyarakat Jawa dengan kekayaan tradisi yang terjaga keberadaannya. Menurut Koentjaraningrat, (1985) jenis tradisi dibagi menjadi dua yakni tradisi ritual agama dan tradisi ritual budaya. Tradisi di pulau jawa umumnya bersifat ritual budaya. Upacara tradisi yang dilestarikan masyarakat Jawa Tengah khususnya di kota Kudus adalah tradisi Kirab Tumpeng Barokah, Ampyang Maulid dan Kirab Apitan. Bertujuan sebagai wujud rasa syukur atas rizki yang diberikan oleh Allah SWT serta sebagai ritual untuk memperingati hari besar Islam (Maulid Nabi Muhammad SAW dan Tahun Baru Hijriyyah).

Tradisi Kirab Tumpeng Barokah menyajikan berbagai macam makanan tradisional pada acara tersebut. Salah satunya adalah nasi tumpeng yang merupakan budaya dari kerajaan kota Yogyakarta dan Surakarta untuk keperluan

upacara dan ritual. Yogyakarta adalah salah satu kota di pulau Jawa yang konsisten mempertahankan tradisi dan budaya dari waktu ke waktu.

Dipilihnya objek penelitian mengenai tradisi tumpengan pada hajatan dan ritual keagamaan khususnya di Kota Kudus Provinsi Jawa Tengah bertujuan sebagai langkah konkret dalam menggali nilai budaya dan nilai religi yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tradisi merupakan warisan dari orang tua terdahulu dengan segala pemahaman filosofi dan dipertahankan sampai sekarang. Desa Jetiskapuan adalah salah satu dari 14 Desa di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang menjadi percontohan dalam menjalankan tradisi tumpengan yang diberi nama “Kirab Tumpeng Barokah”. Tradisi Kirab Tumpeng Barokah di desa Jetiskapuan dilaksanakan pada 01 Muharrom atau bertepatan dengan Tahun Baru Islam. Mayoritas warga yang religius serta kental akan tradisi Jawa memunculkan ide dari tokoh masyarakat setempat untuk menggelar acara tersebut.

Acara Kirab Tumpeng Barokah diawali dengan beberapa rangkaian acara pada malam 01 Muharrom atau masyarakat sering menyebutnya dengan malam 01 Suro. Adapun rangkaian acara tersebut meliputi membaca doa akhir dan awal tahun Hijriyyah, dilanjutkan dengan Khataman Al Qur'an dan yang terakhir membaca Sholawat Nabi. Beberapa acara tersebut diikuti oleh seluruh warga desa dari semua kalangan dan juga beberapa organisasi yang ada di desa Jetiskapuan. Acara tersebut dipimpin oleh tokoh masyarakat atau sesepuh desa.

Selanjutnya, pada puncak acara seluruh warga desa dan perangkat desa berbondong-bondong membawa Tumpeng yang sudah disiapkan untuk berkumpul di Masjid Jami' Baiturrahim (masjid desa Jetiskapuan) untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa sebelum tumpeng-tumpeng itu diberangkatkan. Selesai didoakan rombongan dan tumpeng yang sudah siap diberangkatkan akan di arak keliling desa Jetiskapuan. Dimana acara tersebut dibuka oleh Kepala Desa Jetiskapuan dan Kyai Ahmad Sudardi selaku sesepuh desa Jetiskapuan. Setelah rombongan sudah diberangkatkan apabila nanti sampai di titik-titik tertentu para rombongan akan berhenti untuk membaca doa kembali yang dipimpin oleh tokoh agama. Hal ini bertujuan untuk meminta kepada Allah SWT agar diberi keselamatan dan keberkahan untuk desa Jetiskapuan.

Alasan kedua memilih penelitian tentang Kirab Tumpeng Barokah di Desa Jetiskapuan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus adalah berawal dari keresahan sesepuh desa selama ini terhadap adanya beberapa bencana yang terjadi, di antaranya banjir dan kegagalan panen yang dirasakan oleh warga melandasi munculnya tradisi tersebut hingga sudah berjalan kurang lebih enam kali. Selain itu, adanya kekosongan dalam perayaan tahun baru Islam di desa untuk 10 tahun kebelakang juga menjadi salah satu alasannya. Selain alasan tersebut, menggali nilai budaya dan nilai religi yang terkandung dalam Tradisi Kirab Tumpeng Barokah di Desa Jetiskapuan adalah alasan utama dari penelitian ini.

Desa Jetiskapuan terletak pada 05 KM ke selatan dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Kudus. Dari Pusat Pemerintahan Kecamatan kurang lebih berjarak 02 KM di Jalan Provinsi Jalan Kudus-Purwodadi dengan batas wilayah sebelah utara adalah desa Tanjung Karang dan sebelah selatan adalah desa Ngemplak Kecamatan Undaan. Penduduk di desa Jetiskapuan hanya berkisar kurang lebih 1.542 jiwa dan yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Jetis dan dusun Kapuan dengan Jumlah 18 RT dan 5 RW. Desa Jetiskapuan sendiri memiliki luas keseluruhan 214.615 Ha yang terdiri dari tanah sawah: 141.736 Ha, tanah pekarangan: 37.449 Ha, tegal/kebun: 28.495 Ha, dan lain-lain nya: 6.935. Untuk pekerjaan sebagian besar warga di desa Jetiskapuan bekerja sebagai buruh dan petani.

Krisnadi pada tahun 2020 melakukan penelitian tentang tumpeng dalam kehidupan di era globalisasi, dimana penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa zaman dahulu tumpeng merupakan kuliner tradisional yang dihidangkan pada acara penting dan sakral seperti ulang tahun, peresmian suatu kegiatan serta tasyakuran. Namun, kini beralih fungsi tumpeng hanya menjadi sarapan pagi bagi lapisan masyarakat tertentu. Hal tersebut tak lepas dari serangan global yang masif yakni masuknya makanan Eropa dan Asia lainnya yang menjamur dan berkembang di Indonesia.

Tahun 2020 Putra juga melakukan penelitian yang mendeskripsikan tentang slametan tumpeng pungkur dan kontruksi modal sosial pada masyarakat kelurahan Merjosari Kec. Lowokwaru, Malang. Hasil penelitian ini menyatakan, Slametan

Tumpeng Pungkur memberikan makna penting bagi masyarakat kelurahan Merjosari. Kebudayaan ini mengajarkan kepada kita bahwa segala yang bernyawa akan kembali kepada Sang Pencipta makhluk dan alam semesta. Dikatakan pula Slametan Tumpeng Pungkur menjadi modal sosial bagi masyarakat setempat dalam membentuk jaringan sosial yang keberlangsungannya menimbulkan kerjasama (timbal balik kebaikan seperti tolong menolong, kekeluargaan dan rasa saling memiliki) sehingga berperan aktif menjaga norma dan nilai sosial dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ed-Dally (2019) melakukan penelitian yang mendeskripsikan tentang Makna Tumpeng dalam Tradisi Bancakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis) yang meliputi metode heuristik, verifikasi sumber, histografi serta menggunakan pendekatan gastronomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang sebuah tradisi dalam sebuah tradisi. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan oleh M. Zein Ed-Dally lebih menekankan pada sisi historis perjalanan tumpeng dari masa Kapitaian (Animisme – Dinamisme) menuju masa Hindu-Budha (sebelum Islam masuk ke Indonesia) pada mas tersebut filosofi tumpeng dimaknai sebagai simbol gunung yang menjadi tempat tinggal roh suci para Dewa hingga Islam muncul yang dibawa oleh Walisongo melalui proses asimilasi budaya sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dengan tidak meninggalkan konsep dasar filosofi sebelumnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh A.R. Krisnadi (2020), Raqib Alamah Putra (2020) dan M. Zein Ed-Dally (2019) ternyata tidak sama dengan topik penelitian yang dilakukan peneliti, sehingga topik yang dilakukan peneliti layak untuk diteliti. Peneliti mengerucutkan pembahasan pada nilai budaya dan nilai religi yang terkandung didalamnya meliputi kerangka variasi sistem nilai budaya dalam perspektif antropologis.

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, mulai dari wawancara serta beberapa literasi yang terkait juga dalam bentuk dokumentasi foto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Kirab Tumpeng Barokah di desa Jetiskapuan?
2. Bagaimana bentuk nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Kirab Tumpeng Barokah di Desa Jetiskapuan?
3. Bagaimana bentuk nilai religius yang terkandung dalam Tradisi Kirab Tumpeng Barokah di Desa Jetiskapuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pelaksanaan Tradisi Kirab Tumpeng Barokah di desa Jetiskapuan.
2. Menganalisis nilai budaya yang terkandung dalam sebuah Tradisi Kirab Tumpeng Barokah di desa Jetiskapuan.
3. Menganalisis nilai religius yang terkandung dalam sebuah Tradisi Kirab Tumpeng Barokah di desa Jetiskapuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan antropologi budaya. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dapat menyumbangkan tambahan ilmu pada *culture value* atau nilai-nilai dalam budaya itu sendiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman langsung terhadap peneliti dalam menganalisis perwujudan nilai-nilai kebudayaan dan dapat memotivasi peneliti dalam menganalisis sebuah kebudayaan terutama mengenai antropologi budaya. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pengajaran terutama tentang nilai-nilai luhur dalam sebuah budaya.

2. Manfaat bagi pembaca

Penelitian antropologi budaya pada poin *culture value* dapat digunakan sebagai bahan bacaan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

3. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat memberi inspirasi bagi penulis lain untuk mengadakan penelitian antropologi budaya menggunakan pendekatan *culture value*.